

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Abad ke-21 merupakan abad dimana kualitas menjadi poin utama dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Pada era ini dibutuhkan sumber daya manusia berkualitas yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola dengan profesional (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Sekolah sebagai institusi pendidikan formal dalam mencetak generasi penerus bangsa pun sudah seharusnya mengikuti tuntutan ini. Hasil unggulan yang diharapkan tentunya peserta didik yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan baik di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Selain itu, kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi juga wajib dimiliki oleh peserta didik untuk sukses di dunia saat ini (The Partnership for 21st Century Learning, 2015). Adapun untuk mencapai hal tersebut diperlukan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya (Mardapi, Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan, 2012). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara general kualitas dari instrumen evaluasi hasil belajar yang mana disusun oleh guru Geografi di sejumlah kota tergolong masih rendah dan hampir dikatakan tidak memenuhi syarat (Ruhimat & Yani, 2014). Selain itu berdasarkan evaluasi pendidikan tingkat internasional seperti *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* Indonesia masih berada di bawah rata-rata (Putri, Suharto, & Purwanto, 2021). Soal-soal yang digunakan di PISA dan TIMSS merupakan soal-soal berpikir tingkat tinggi. Hal ini berarti kualitas peserta didik Indonesia masih jauh dari negara-negara lain dalam hal kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ditentukan salah satunya oleh hasil evaluasi pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 perihal sistem pendidikan nasional Pasal 57 ayat 1, Evaluasi dilaksanakan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan. Evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Brinkerhoff, 1986) yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu, didasarkan oleh pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arifin, Evaluasi Pembelajaran, 2013). Pada dasarnya evaluasi pembelajaran dilakukan guna menilai hasil belajar peserta didik. Dan untuk melakukan penilaian hasil belajar peserta didik ini diperlukan data atau informasi untuk menjadi ukuran dalam menilai sehingga dibutuhkan instrumen atau alat pengukuran. Menurut Mardapi (2012:1), pengukuran pendidikan ialah kegiatan kuantifikasi terhadap gejala atau objek baik berupa motivasi, prestasi, percaya diri yang semua dinyatakan dalam bentuk angka. Salah satu instrumen atau alat ukur yang dapat digunakan yaitu berupa instrumen tes.

Menurut Widoyoko (2012:57) tes merupakan sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Berdasarkan kegunaannya tes terbagi menjadi tiga, yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Salah satu dari ketiga jenis tes tersebut yaitu evaluasi sumatif atau tes sumatif adalah tes yang dilakukan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Tes sumatif ini bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi dari peserta didik setelah diberikan serangkaian materi pembelajaran. Hasil atau nilai dari tes ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentu kenaikan kelas, serta penentu lulus-tidaknya peserta didik. Contoh dari tes atau instrumen sumatif ini yaitu Ulangan Akhir Semester, Penilaian Akhir Tahun, dan Ujian Nasional. Adapun PAT merupakan objek yang akan diteliti kali ini.

Keberhasilan sekolah menengah atas sebagai suatu satuan pendidikan dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar peserta didiknya. Salah satu bentuk evaluasi

belajar yang diselenggarakan di sekolah menengah atas yaitu Penilaian Akhir Tahun. Hasil penilaian akhir tahun menggambarkan pencapaian ketuntasan standar kompetensi peserta didik dan kualitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru oleh karena itu instrumen tes yang digunakan harus representatif dalam mengukur setiap aspek pencapaian peserta didik yang sebenarnya.

Soal PAT yang digunakan di Kabupaten Serang adalah soal yang di dapatkan dari MGMP Geografi Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil observasi peneliti di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Serang, diketahui pada Penilaian Akhir Tahun (PAT) mata pelajaran Geografi tahun pelajaran 2021/2022 masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, sehingga rata-rata PAT masih rendah pada setiap sekolah. Seperti pada SMAN 1 Ciruas, pada kelas X IPS 1 terdapat 36 peserta didik atau 92% peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan hanya 3% atau 3 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM(Lampiran 1). Adapun kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran Geografi di Kabupaten Serang telah ditetapkan oleh guru berdasarkan hasil MGMP adalah 75.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Geografi SMAN 1 Ciruas yang juga salah satu anggota tim penyusun soal PAT mata pelajaran geografi kelas X tahun ajaran 2021/2022, diperoleh informasi bahwa penyusunan soal tes Ujian Akhir Tahun hanya di analisis validitas logis nya saja dan belum melalui tahap uji coba, serta belum dilakukan analisis mutu soal secara empiris sebelumnya. Sehingga kualitas soal yang diujikan kepada siswa belum diketahui. Penyusunan tes dilakukan oleh guru haruslah tes yang berkualitas baik. Melihat dari sudut pandang analisis butir soal dari segi kuantitatif dijelaskan bahwa soal tes yang baik adalah soal yang dapat memenuhi persyaratan mutu soal, yaitu (1) valid, (2) reliabel, (3) memiliki taraf kesukaran yang baik, (4) mempunyai daya pembeda yang baik, dan (5) pengecohnya berfungsi (Arifin, 2013; Asrul dkk., 2015; Khaerudin, 2017). Berdasarkan hal tersebut, guru atau pembuat soal tentu harus melakukan analisis terhadap soal yang dibuatnya agar dihasilkan soal tes yang bermutu. Namun, proses analisis butir soal dikembalikan kepada sekolah masing-masing sehingga ditemukan bahwa tidak tiap sekolah melakukan analisis butir soal

setelah ujian selesai dilaksanakan sehingga belum diketahui kualitas soal PAT Geografi kelas X di SMA Negeri Kabupaten Serang.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kualitas Instrumen Penilaian Akhir tahun Geografi Kelas X Tahun Pelajaran 2021/2022 Di SMA Negeri Kabupaten Serang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah validitas butir soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?
2. Bagaimanakah nilai reliabilitas soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?
3. Bagaimanakah daya beda butir soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?
4. Bagaimanakah tingkat kesukaran butir soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?
5. Bagaimanakah efektifitas pengecoh butir soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah validitas butir soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?
2. Untuk mengetahui bagaimanakah nilai reliabilitas soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?
3. Untuk mengetahui bagaimanakah daya beda butir soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?
4. Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat kesukaran butir soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?

5. Untuk mengetahui bagaimanakah efektifitas pengecoh butir soal PAT kelas X mata pelajaran geografi tahun pelajaran 2021/2022 di SMAN Kabupaten Serang?

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Geografi terkait evaluasi hasil belajar siswa

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 3.1 Peneliti: Memberikan informasi dan pengetahuan bahwa sangat penting dilakukan penilaian terhadap alat penilaian (soal tes) untuk mengetahui kualitas soal tersebut.
- 3.2 Mahasiswa: Sebagai materi, bahan bacaan, dan bahan referensi ketika melakukan penelitian yang sama
- 3.3 Guru: Sebagai alat atau metode untuk melihat kualitas soal yang dibuat, dan sebagai bahan rujukan untuk menindak lanjuti butir soal tersebut, apakah perlu diperbaiki, di pakai kembali atau bahkan di buang.

1.5. Definisi operasional

Bertujuan agar menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran dalam judul penelitian ini. Maka definisi yang perlu dijelaskan, yakni:

1. Penilaian Akhir Tahun

Instrumen evaluasi yang dipilih sebagai objek penelitian yakni soal Penilaian Akhir Tahun. Penilaian Akhir tahun (PAT) adalah penilaian hasil belajar yang dilakukan pada akhir tahun ajaran oleh karena itu cakupan penilaian akhir tahun meliputi seluruh indikator kompetensi yang merepresentasikan

Lu'lu' 'Izzatul Fawziah, 2023

ANALISIS KUALITAS INSTRUMEN PENILAIAN AKHIR TAHUN MATA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X TAHUN PELAJARAN 2021/2022 DI SMAN KABUPATEN SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semua kompetensi dasar pada semester genap. Soal PAT dibuat oleh Tim MGMP yang berbentuk soal pilihan ganda berjumlah 35 butir soal. Soal akan dianalisis kualitasnya secara kuantitatif.

2. Kualitas Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi harus mempunyai kualitas yang baik. Kualitas butir soal dapat diketahui apabila dilakukan analisis butir soal secara kuantitatif dengan memanfaatkan data empiris setelah diujikan kepada peserta didik. Analisis butir soal ini dimaksudkan untuk menguji lima parameter, yaitu (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) tingkat kesukaran butir soal, (4) daya beda butir soal, (5) efektivitas distraktor.

a. Validitas

Validitas item dari suatu tes ialah ketepatan dalam mengukur apa yang harusnya diukur pada butir item tersebut. Untuk mendapatkan hasil validitas butir soal digunakan perhitungan koefisien korelasi biserial. Hasil dari perhitungan koefisien korelasi biserial tersebut kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% yang disesuaikan dengan jumlah sampel maka didapatkan r_{tabel} sebesar 0.1249. Apabila $Y_{pbi} \geq r_{tabel}$ maka soal tersebut valid dan sebaliknya.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Tingkat kepercayaan atau ketetapan suatu instrumen salah satunya dapat diketahui dengan dihitung menggunakan Rumus Kuder Richardson 20. Kemudian hasil dari perhitungan tersebut dikategorisasi dalam lima tingkatan. Kategori sangat tinggi dengan skor $0.80 < r_{11} \leq 1.00$, kategori tinggi dengan skor $0.60 < r_{11} \leq 0.80$, kategori sedang dengan skor $0.40 < r_{11} \leq 0.60$, kategori rendah dengan skor $0.20 < r_{11} \leq 0.40$, kategori sangat rendah dengan skor $-1.00 < r_{11} \leq 0.20$.

c. Daya Pembeda

Perhitungan daya pembeda merupakan pengukuran sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang telah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang. Daya pembeda dapat dihitung dengan cara membagi kelompok peserta tes menjadi dua

kelompok sama besar yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Karena sampel yang dipakai lebih dari 100 maka akan diambil sebanyak 27% dari kelompok atas dan 27% dari kelompok bawah kemudian dapat dihitung menggunakan rumus daya beda. Hasil dari perhitungan daya beda dapat diklasifikasikan kedalam lima kategori. Kategori jelek sekali yaitu yang memiliki skor D negatif, kategori jelek dengan skor $D < 0.20$, kategori sedang/cukup dengan range skor $D 0.21 - 0.40$, kategori baik dengan skor $D 0.41-0.70$, kategori baik sekali dengan skor $D > 0.70$.

d. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah persentase jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar dan salah. Cara untuk menghitung tingkat kesukaran soal dapat dilakukan dengan membagi jumlah peserta yang menjawab butir benar dengan jumlah total peserta tes. Hasil perhitungan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori. Kategori sukar dengan skor TK 0.00-0.30, kategori sedang dengan skor TK 0.31-0.70, kategori Mudah dengan skor TK 0.71-1.00.

e. Efektifitas Pengecoh

Efektivitas pengecoh yang dimaksud disini yaitu dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berfungsi atau tidaknya pengecoh pada suatu soal pilihan ganda. Efektivitas pengecoh dapat dihitung dengan rumus indeks pengecoh yang mana kriteria nya yaitu pengecoh dianggap baik apabila minimal dipilih oleh 5% pengikut tes. Hasil dari perhitungan tersebut kemudian diklasifikasikan lagi kedalam lima tingkatan. Kriteria sangat baik apabila 4 opsi berfungsi pada tiap butir soal, kriteria baik apabila 3 opsi berfungsi pada tiap butir soal, kriteria cukup apabila 2 opsi berfungsi, kriteria tidak baik apabila hanya satu opsi yang berfungsi dan kriteria sangat tidak baik apabila tidak ada opsi pengecoh yang berfungsi.